

PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PESERTA PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA (PMM)

Chivly Freslialdo Ndoen¹, Ferly Tanggu Hana², Maria Yulita Nara³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) adalah bentuk dari merdeka belajar – kampus merdeka yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan kebangsaan, integritas, solidaritas dan wadah perekat kebangsaan antar mahasiswa Indonesia, melalui pembelajaran antarbudaya. Karena melibatkan mahasiswa se-Indonesia, maka program ini tidak terlepas dari perbedaan latar belakang dan budaya. Perbedaan tersebut mengakibatkan pengalaman setiap peserta yang terlibat di dalamnya unik dan menarik untuk didalami, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman komunikasi antarbudaya peserta pertukaran dan motifnya mengikuti program tersebut. Penelitian ini dikaji menggunakan metode fenomenologi dan dianalisis dengan teori Fenomenologi Alfred Schuzt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta melewati proses adaptasi yang berbeda karena lingkungan yang beragam pula. Ditemukan adanya upaya untuk membangun relasi yang akrab dengan dosen, mahasiswa dan sesama peserta pertukaran. Dalam proses tersebut, penggunaan bahasa didominasi oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, didukung dengan bahasa daerah setempat sebagai selingan. Namun, ditemukan pula faktor penghambatnya seperti dialek dan latar belakang budaya yang masih mendominasi. Motif peserta PMM mengikuti program ini adalah karena perasaan tertarik pada program baru tersebut, adanya keinginan untuk mendapatkan pengalaman dan wawasan baru, ingin berdampak secara positif, serta manfaat yang diberikan kepada setiap peserta pertukaran mahasiswa merdeka.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Pengalaman Komunikasi, Pertukaran Mahasiswa Merdeka

INTERCULTURAL COMMUNICATION EXPERIENCE FOR PARTICIPANTS IN THE INDEPENDENT STUDENT EXCHANGE PROGRAM (PMM)

ABSTRACT

The independent student exchange (PMM) is a form of independent learning – independent campus which aims to increase national insight, integrity, solidarity and a container for national adhesiveness between Indonesian students, through intercultural learning. Because it involves students from all over Indonesia, this program is inseparable from differences in background and culture. These differences result in the experience of each participant involved in being unique and interesting to explore, so this study aims to find out the intercultural communication experiences of the exchange participants and their motives for participating in the program. This research was studied using the phenomenological method and analyzed with Alfred Schuzt's theory of phenomenology. The results showed that the participants went through different adaptation processes because of the various environments. It was found that there were efforts to build close relationships with lecturers, students and fellow exchange participants. In this process, the use of language is dominated by Indonesian as the national language, supported by local regional languages as a distraction. However, there were also inhibiting factors such as dialect and cultural background which still dominated. The motives of the PMM participants to join this program were due to their feelings of interest in the new program, their desire to gain new experiences and insights, wanting to have a positive impact, as well as the benefits provided to each independent student exchange participant.

Keywords: Intercultural Communication, Communication Experience, Independent Student Exchange

Korespondensi: Chivly Freslialdo Ndoen. Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto – Penfui, Kec. Maulafa, Kota Kupang-Nusa Tenggara Timur. 85111. Email: -

PENDAHULUAN

Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) adalah bagian dari program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan wawasan kebangsaan, integritas, solidaritas dan wadah perekat kebangsaan antar mahasiswa seindonesia, melalui pembelajaran antar budaya. Program tersebut, mahasiswa diharapkan mendapat pengalaman selama melakukan pertukaran ke perguruan tinggi lain dan mengembangkan kemampuan beradaptasi, kooperatif, *soft skill* untuk dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa agar dapat bersaing secara kompetitif.

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini, peneliti melakukan pengumpulan data pra penelitian terhadap peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka asal Universitas Nusa Cendana Program Studi Administrasi Negara dan Mahasiswa Program Studi Sosiologi periode 2020/2021. Dalam program tersebut, Mahasiswa Administrasi Negara melakukan pertukaran ke Universitas 17 Agustus Surabaya dan Mahasiswa Program Studi Sosiologi melakukan pertukaran ke Universitas Merdeka Madiun. Metode pengumpulan data pra penelitian yang

dilakukan melalui wawancara singkat terhadap dua peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka yaitu Mahasiswa Administrasi Negara yang melakukan pertukaran ke Universitas 17 Agustus Surabaya atas nama Bernadeta Resa dan Mahasiswa Program Studi Sosiologi yang melakukan pertukaran ke Universitas Merdeka Madiun atas nama Fransiska Tefbana. Proses wawancara dilakukan di bulan April 2022.

Dari hasil wawancara pra penelitian yang telah dilakukan oleh Peneliti pada dua orang Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka tersebut, ditemukan beberapa hambatan yang disebabkan karena adanya perbedaan budaya. Diantaranya hambatan komunikasi seperti penggunaan bahasa yang berbeda. Dalam berkomunikasi, mahasiswa PMM sering mencampurkan bahasa indonesia baku dan bahasa sehari-hari dalam hal ini bahasa populer yang digunakan anak Jakarta seperti “*nggak*” dan “*monggo*” dalam proses pembelajaran (formal). Sedangkan dalam sesi diskusi nonformal, mereka cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai seperti “*gue*” dan “*lo*”.

Penggunaan bahasa ini mengakibatkan mahasiswa pertukaran dari Universitas Nusa Cendana cukup kesulitan

karena perlu beradaptasi dengan penggunaan bahasa yang bukan merupakan bahasa keseharian mereka, sehingga dapat mencapai saling pengertian. Diketahui, hambatan bahasa ini tidak hanya terjadi secara lisan tapi juga tulisan. Penggunaan singkatan dan bahasa populer lainnya yang umum di kalangan mahasiswa Universitas 17 Agustus maupun Universitas Merdeka, juga mengakibatkan mahasiswa Undana cukup kesulitan untuk memahami maksud pesan secara utuh.

Di samping itu ditemukan pula bahwa faktor dialek Jawa kental ikut mempengaruhi proses komunikasi yang berlangsung. Peserta pertukaran dari Universitas Nusa Cendana menyampaikan bahwa mereka cenderung untuk menyesuaikan dialek mereka dengan lawan bicara mereka selama program pertukaran. Selain itu, dalam konteks yang lebih luas terkait bagaimana mahasiswa kampus asal tempat mahasiswa undana melakukan pertukaran, ketika mengidentifikasi wilayah NTT, mereka cenderung hanya mengetahui satu ikon yang secara umum dipandang merupakan representasi dari budaya NTT yakni Komodo.

Selain itu, pada kondisi tertentu, pada saat diskusi dan proses penyelesaian

tugas kampus selama pertukaran, mahasiswa asal Undana cenderung untuk lebih dahulu membangun komunikasi (melakukan proses rangsangan untuk mendapatkan *feedback*) untuk berdiskusi atau mengerjakan tugas yang diberikan dari Universitas tempat pertukaran, hal ini mengakibatkan adanya perasaan terasingkan selama proses pertukaran yang di rasakan oleh mahasiswa Undana.

Berdasarkan hasil wawancara dalam pra penelitian ditemukan hasil bahwa memang benar terjadi hambatan dalam proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh peserta program Pertukaran Mahasiswa Merdeka tersebut. Hal ini terjadi karena dipicu oleh latar belakang budaya yang berbeda seperti bahasa, dialek, intonasi suara ketika berbicara, dan hal ini dikonfirmasi oleh informan pada wawancara yang dilakukan pada wawancara pra penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Studi Fenomenologi pada peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana Kupang. Fakultas Ilmu Sosial

dan Ilmu Politik (FISIP) dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan fenomena yang terjadi pada lokasi tersebut bahwa adanya masalah yang muncul dari pengalaman peserta pertukaran bahwa terjadi hambatan dalam proses komunikasi karena latar belakang budaya yang berbeda sehingga peneliti ingin melakukan penelitian di tempat tersebut agar diharapkan dapat meminimalisir hambatan yang terjadi, sehingga berdasarkan informasi pra penelitian yang didapatkan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan melihat pengalaman (fenomenologi) peserta PMM secara lebih besar yakni pada skala Fakultas. Dari data yang akan didapatkan maka dapat dilakukan pemetaan apakah pengalaman dan motif yang dialami oleh peserta pada tingkat fakultas, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada persiapan peserta pada angkatan selanjutnya agar dapat melakukan PMM dengan hambatan yang lebih minim karena temuan pada penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian ini akan menggunakan Metode Fenomenologi dan dianalisis dengan teori Fenomenologi Alfred Schutz.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dimana memiliki

tujuan untuk memahami kejadian atau peristiwa sosial yang merupakan karakteristik dari paradigma konstruktivisme itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dimana sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui bentuk dimana data-data yang dihasilkan diambil dari fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan (Pradoko, 2017:35). Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi yaitu studi yang mempelajari pengalaman individu yang berkaitan dengan suatu konsep atau fenomena (apa yang mereka alami dan bagaimana pengalaman mereka), peneliti dapat membuat daftar pertanyaan untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman informan. Fenomenologi mencoba menggambarkan gejala seperti yang tampak pada pengamat. Gejala yang dimaksud adalah gejala yang dapat diamati secara langsung oleh panca indera (gejala eksternal), maupun gejala yang hampir dapat dialami, dirasakan, dibayangkan, atau dipikirkan oleh pengamat tanpa perlu adanya acuan empiris (gejala internal) (Abidin, 2002: 6).

Informan penelitian merupakan penanggung jawab Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dan juga peserta dari

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang setiap individu dipandang memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi yang hendak diteliti pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi AntarBudaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang budaya. Liliweri (2004: 9-15) menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan pengalaman komunikasi Antabudaya peserta pertukaran mahasiswa merdeka yang dimulai dari proses mereka beradaptasi dengan lingkungannya, cara yang ditempuh dan bagaimana mereka menghadapi perbedaan budaya. Poin berikutnya adalah tentang membangun relasi yang menjadi kelanjutan tahapan peserta untuk dapat menyesuaikan diri secara baik dan menciptakan lingkungan yang nyaman baginya untuk dapat menyelesaikan program. Penulis juga membahas persoalan bahasa yang digunakan, yang merupakan kunci dalam proses komunikasi, bagaimana peserta pertukaran menghadapi perbedaan

budaya dan cara mereka mengatasi perselisihan atau permasalahan yang timbul karena perbedaan budaya. Bagian ini juga akan membahas mengenai motif peserta pertukaran mengikuti program PMM, yang dibagi menjadi dua motif yaitu motif “karena” dan motif “untuk”. Lebih lengkap, akan dijelaskan berdasarkan poin-poin di bawah ini.

1. Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana Kupang

Dalam komunikasi antar budaya menurut Devito terdapat tujuh konteks komunikasi yang dijalankan. Ketujuh konteks tersebut adalah konteks komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi bisnis, komunikasi pendidikan, komunikasi gender, dan komunikasi massa (Tubbs dan Moss, 1996). Dalam penelitian yang telah dikonduski, temuan komunikasi yang terjadi dikaji dengan menggunakan konteks komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Pengalaman komunikasi yang terjadi melewati elemen-elemen komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok,

sebagai akibat dari aktivitas komunikasi yang dijalankan antara peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dengan mahasiswa kampus asal tempat pelaksanaan program pertukaran maupun dengan mahasiswa yang berasal dari kampus lain yang juga merupakan peserta PMM. Berdasarkan temuan ini maka pengalaman komunikasi yang terjadi dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Adaptasi

Berdasarkan penelitian, di temukan bahwa peserta PMM melakukan adaptasi melalui beberapa konteks tertentu, dengan tujuan akhir untuk mencapai keefektivitasan komunikasi yang terjadi antara peserta PMM dengan mahasiswa kampus asal tempat pelaksana program maupun dengan mahasiswa peserta PMM dari kampus lain.

Menurut Soeharto Heerdjan (dalam Guritno, 2018), adaptasi diartikan sebagai sebuah bentuk penyesuaian yang timbul dari diri seseorang untuk mengatasi hambatan yang dihadapi. Aminuddin menjelaskan bahwa, pada dasarnya penyesuaian atau adaptasi dikonduksi dengan maksud atau tujuan-tujuan tertentu (Sayu, Ibrahim, Budjang, 2013), antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- b. Menyalurkan ketegangan sosial.
- c. Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
- d. Bertahan hidup.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa bentuk adaptasi yang dilakukan adalah meliputi:

1) Mempelajari Bahasa

Peserta PMM melakukan proses adaptasi dengan mempelajari dan mempraktikkan bahasa dan dialek yang dipakai dalam percakapan yang dilakukan. Seperti menggunakan dialek prokem atau bahasa pergaulan dalam komunikasi yang dilakukan antara peserta PMM dengan mahasiswa kampus asal maupun dari kampus lain.

2) Berani untuk memulai komunikasi

Cara kedua yang digunakan oleh peserta PMM adalah mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi dan meminta lawan bicara untuk menggunakan bahasa Indonesia agar komunikasi yang dibangun dapat berjalan efektif (mengurangi hambatan komunikasi dari segi

bahasa) antara kedua belah pihak. Suryana (Sukmah, 2015) menyatakan bahwa Inisiatif adalah kemampuan mengembangkan ide dan metode baru dalam memecahkan masalah serta menemukan ide dan cara baru untuk memecahkan masalah dan menemukan peluang. Dalam hal adaptasi, mahasiswa menciptakan peluang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan mengambil inisiatif komunikasi.

3) Membuka Diri

Pada penelitian yang dilakukan, konsep membuka diri adalah bentuk yang disampaikan untuk menggambarkan keterbukaan dan transparansi informasi dari kedua belah pihak. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Setianingsih (2015), bahwa pengungkapan diri atau *self disclosure* memiliki manfaat bagi masing-masing individu maupun terhadap hubungan kedua belah pihak.

4) Melakukan Kebiasaan Setempat

Salah satu tahapan adaptasi Individu adalah dengan mengamati lingkungan sekitar dan

menyesuaikan diri dengan cara melakukan kebiasaan atau hal yang umum dilakukan oleh masyarakat setempat, sehingga Individu dapat menjalankan kehidupan yang selaras dan tidak melakukan tindakan yang berbenturan dengan kebiasaan tersebut yang pada akhirnya dapat menyebabkan kegagalan dalam proses adaptasi. Dalam penelitian tentang “Strategi beradaptasi untuk mahasiswa perantauan terhadap lingkungan baru” (Aldiansyah, 2019) juga menemukan bahwa salah satu strategi yang dilakukan mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan baru adalah dengan mempelajari kebiasaan setempat yang dapat dilakukan melalui penelusuran di media sebelumnya atau lewat teman-teman yang ditemui di lingkungan baru tersebut. Hal ini untuk menciptakan suasana kehidupan yang baik dan siap menerima perbedaan.

b. Membangun Relasi

Relasi sosial atau hubungan sosial dapat dimaknai sebagai sebuah hubungan antara individu dengan

individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas apapun yang selalu dilakukan oleh manusia sehari-hari tentunya akan saling mempengaruhi satu sama lain (Juli Yanto 2011:2).

Selain itu, relasi tersebut dibangun atas dasar kesadaran dari peserta PMM. Hal ini sejalan dengan pandangan Alfred Schutz (dalam Hamzah, 2020) yang mengatakan bahwa kesadaran atau sadar sepenuhnya adalah salah satu karakteristik mendasar dari kehidupan. Kesadaran individu untuk bertindak dan melakukan interaksi dan membentuk pengalamannya. Dari pandangan-pandangan ini, maka dapat dipahami bahwa relasi sosial memiliki arti yang sama dengan interaksi sosial (hubungan sosial). Dalam penelitian ini relasi sosial dibangun berdasarkan beberapa bentuk, antara lain adalah sebagai berikut.

1) Perkenalan langsung

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, peserta PMM melakukan perkenalan diri dengan

tujuan untuk membangun relasi. Relasi yang dibangun bersifat individu dengan individu (sesama peserta secara pribadi dengan mahasiswa lain, maupun peserta dengan dosen), individu dengan kelompok (peserta dengan kelompok belajar), dan kelompok dengan kelompok (peserta sebagai anggota kelompok, membangun relasi dengan kelompok lain).

2) Perkenalan Dengan Bantuan Media Chat WhatsApp/Zoom

Bentuk selanjutnya yang ditemukan adalah proses komunikasi yang dilakukan dengan pola yang sama namun menggunakan alat bantu komunikasi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa proses perkenalan diri atau interaksi membangun relasi, ikut dibantu oleh media komunikasi WhatsApp dan Zoom. Berkembangnya teknologi memudahkan proses komunikasi antar manusia. Dalam Teori New Media yang dikemukakan oleh McQuail (Puspitasari, 2018), Media baru atau *new media* merupakan istilah

yang digunakan untuk berbagai teknologi komunikasi dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Media-media ini dilengkapi dengan fitur teks, audio dan lainnya yang membantu mahasiswa PMM dalam melakukan komunikasi untuk membangun relasi.

3) Menawarkan Bantuan

Salah satu temuan unik yang terdapat dalam proses komunikasi dengan membangun relasi ini adalah pada temuan terkait membangun relasi dengan menawarkan bantuan. Secara mendasar, konsep ini membumikan teori-teori komunikasi klasik terkait komunikasi transaksional dalam proses komunikasi. Model komunikasi transaksional yang dikemukakan oleh Barnlund (1970) menekankan pada pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam suatu proses komunikasi. Komunikasi

transaksional bersifat kooperatif, artinya pengirim dan penerima bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Bentuk komunikasi ini dibangun dengan tujuan untuk menguntungkan kedua belah pihak, karena agenda dan tujuan akhir dari kedua aktor sama-sama tercapai. Pihak yang menawarkan bantuan akan membangun relasi, dan pihak yang membutuhkan bantuan akan terbantu.

c. Penggunaan Bahasa

Bahasa dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:119) merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipakai oleh anggota suatu kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Selain itu terdapat juga pandangan terkait bahasa menurut Wibowo (2003), ia mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama. Dari pandangan-pandangan ini, dapat dilihat hubungan erat yang

dibangun antara komunikasi dan bahasa. Berbahasa berarti berkomunikasi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa bahasa menjadi salah satu elemen penting dalam pengalaman komunikasi yang dibangun antara peserta PMM dengan sesama peserta PMM maupun dengan mahasiswa kampus asal program PMM. Dalam temuan penelitian ini, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi ada dua, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

1) Bahasa Indonesia

Berdasarkan temuan, bahasa yang digunakan dalam komunikasi dengan kuantitas paling tinggi adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan dibagi atas dua, yakni bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia tidak baku. Penggunaan bahasa ini umumnya disesuaikan dengan konteks komunikasi yang sedang terjadi. Dominasi penggunaan bahasa Indonesia baku terjadi pada situasi formal, seperti

proses belajar mengajar, sedangkan bahasa Indonesia tidak baku terjadi pada situasi non-formal seperti pada percakapan di luar jam kuliah atau antara sesama mahasiswa. Dalam kedudukannya sebagai bahasa Nasional, bahasa Indonesia memiliki peranan yang vital untuk menghubungkan masyarakat umum sehingga dapat menghilangkan kekhawatiran akan adanya perbedaan latar belakang budaya (Nugroho, 2015).

2) Bahasa Daerah

Bahasa kedua yang paling sering digunakan dalam berkomunikasi dalam pengalaman peserta PMM adalah bahasa daerah yang dalam hal ini bahasa Jawa. Bahasa daerah dilihat sebagai identitas budaya dan kekayaan bangsa Indonesia. Bahasa daerah dapat meningkatkan keakraban, tapi di sisi lain juga menjadi hambatan komunikasi karena adanya perbedaan kosa kata dan makna antar daerah (Rahman,

2016). Hal ini juga dialami oleh peserta PMM yang pada awalnya melihat bahasa daerah sebagai hambatan komunikasi. Namun, peserta PMM diketahui melakukan penyesuaian dengan beberapa langkah, seperti menemukan terjemahan kalimat/kata yang digunakan sehingga proses komunikasi berjalan efektif atau menanyakan artinya kepada lawan komunikasi. Dominasi penggunaan bahasa Jawa terjadi pada kondisi non-formal, seperti pada diskusi kelompok atau menanyakan progres dari tugas yang sedang dikerjakan.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

Komunikasi sangat berkaitan erat dengan eksistensi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat laju efektivitas komunikasi yang berlangsung. Faktor tersebut dapat berupa lingkungan dan latar belakang. Pengaruh lingkungan misalnya situasi yang sedang berlangsung. Sedangkan untuk faktor latar

belakang meliputi pengalaman, pengetahuan, keterampilan berkomunikasi, keadaan sosial dan sikap dari individu (Muhammad, 2007). Berdasarkan pandangan ini, pada penelitian ini, ditemukan terdapat beberapa factor yang mendukung dan menghambat komunikasi peserta PMM, berdasarkan pengalaman mereka selama menjalankan program tersebut.

1) Faktor Pendukung

a) Tujuan yang sama dan saling membutuhkan. Berdasarkan temuan, salah satu faktor pendukung terjalin dan terciptanya komunikasi antara peserta PMM dengan sesama peserta maupun mahasiswa, adalah karena adanya kesamaan tujuan (dalam manifestasi tujuan pembelajaran yakni untuk mendapatkan nilai yang bagus). Untuk mencapai tujuan tersebut, sebagai makhluk sosial, individu-individu di dalamnya yang telah berelasi

secara sosial secara langsung dan tidak langsung saling membutuhkan.

- b) Ketertarikan Pada Objek yang Sama. Di samping itu, kesamaan pada topik-topik tertentu menjadi salah satu pemicu munculnya komunikasi antara sesama. Seperti kesamaan hobi, aktivitas, dan tugas yang sedang dikerjakan. Mulyana (dalam Syabrina, 2015) menyatakan bahwa semakin besar kesamaan antar pelaku komunikasi maka akan semakin mudah berkomunikasi dan efektivitas dapat tercapai.
- c) Aktif Menanggapi. Bentuk respon yang diberikan juga mempengaruhi komunikasi yang terjalin. Berdasarkan hasil penelitian ini, seseorang cenderung untuk melakukan komunikasi dengan komunikan yang responsif dan cekatan dalam menanggapi pesan yang disampaikan. Hal ini

kemudian dijadikan sebagai salah satu sarana dalam membangun komunikasi dalam PMM.

- d) Solidaritas dan Persaudaraan. Faktor terakhir yang mendukung komunikasi adalah semangat yang muncul dari diri peserta PMM dalam membangun komunikasi. Intensi yang murni untuk memberikan yang terbaik pada program ini membuat peserta selalu membangun pandangan dengan semangat solidaritas dan persaudaraan, sehingga dapat terefleksi pada setiap proses perencanaan maupun eksekusi komunikasi yang dijalankan.

2) Faktor Penghambat

Menurut Steiner (Mulyana 2013:68), beberapa hal yang harus diperhatikan dalam hambatan komunikasi adalah perbedaan latar belakang (perbedaan persepsi, perbedaan pengalaman & latar belakang, dan sikap praduga/stereotip), faktor bahasa

(perbedaan arti kata, penggunaan kata atau bahasa tertentu, dan komunikasi nonverbal), sikap saat berkomunikasi (mendengar hanya apa yang ingin kita dengar, mengadakan evaluasi terhadap pembaca, sibuk mempersiapkan jawaban, bukan pendengar yang baik, pengaruh faktor emosi, kurang percaya diri, dan gaya/cara bicara & nada suara), dan faktor lingkungan (faktor lokasi, dan faktor situasi). Berdasarkan pandangan ini, temuan dilapangan adalah sebagai berikut.

- a) Dialek. Dialek merupakan sub unit bahasa. Perbedaan fonologi kebahasaan dalam dialek terbagi menjadi 4 kelompok, yaitu perbedaan kesesuaian vokal, variasi vokal, kesesuaian konsonan, dan variasi konsonan (Mulasari, 2019). Keragaman inilah yang kemudian membuat peserta PMM, pada setiap komunikasi yang dijalankan sering terganggu, sehingga sebagai solusi, peserta PMM sering melakukan konfirmasi balik terkait pesan yang disampaikan agar tidak terjadi mis komunikasi.
- b) Latar Belakang Budaya dan Bahasa. Masih berhubungan dengan dialek, budaya dan bahasa yang beragam pada faktor komunikasi yang ditemukan selama PMM, membuat peserta program menjadi sering menghadapi kesulitan dalam menjalin komunikasi, karena membutuhkan penyesuaian bahasa, nada dan intonasi saat berkomunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Wjinarko dan Syariq (2013) juga menemukan bahwa hambatan komunikasi yang dialami mahasiswa Papua di Surabaya sebagai subjek penelitiannya adalah perbedaan bahasa dan kebiasaan budaya.
- c) Egois dan Kurang Kepedulian. Temuan lainnya adalah lawan bicara yang kurang peduli dan tidak adanya topik pembicaraan menarik yang dapat mendorong terjadinya komunikasi. Untuk mencapai efektivitas komunikasi, perlu adanya rasa saling menghargai. Hal ini kemudian

membuat proses komunikasi menjadi sangat tidak efektif dan cenderung tidak berjalan sama sekali.

- d) **Perbedaan Pemaknaan Bahasa.** Selain itu, sama seperti fenomena budaya lainnya, heterogenitas ini juga membawa dampak pada perbedaan pemaknaan bahasa. Beberapa kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari peserta PMM cenderung dipandang kasar oleh pihak yang berkomunikasi dengan mereka, sehingga ini mengakibatkan keenganan dalam melakukan komunikasi. Ini merupakan salah satu kekurangan dalam penggunaan bahasa daerah yang telah dijelaskan sebelumnya.

e. Intensitas Komunikasi

Fishbein dan Ajzen (1975) menyatakan bahwa intensitas merupakan besarnya usaha individu dalam melakukan suatu tindakan. Sedangkan komunikasi secara fundamental adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Sehingga, dapat dimaknai bahwa

intensitas komunikasi adalah menyangkut besarnya daya yang digunakan oleh aktor-aktor komunikasi dalam melakukan komunikasi. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, diketahui dari hasil wawancara, bahwa lima dari tujuh informan sering sekali berkomunikasi dengan teman-teman peserta PMM. Komunikasi tersebut umumnya terjadi karena adanya kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi tugas yang perlu dikerjakan bersama, adanya aktivitas di luar perkuliahan, dan kepentingan lainnya.

2. Motif Peserta Mengikuti Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)

Dalam analisis Teori fenomenologi, sebuah pemaknaan atas realitas dikonstruksikan atas pengalaman, motif, dan makna. Dalam tujuan kedua dalam penelitian ini, pandangan yang akan digunakan adalah terkait motif peserta PMM dalam mengikuti program ini. Ardianto (dalam Kapitan, 2020) mengemukakan bahwa manusia pada hakikatnya selalu memiliki motif dalam setiap tingkah lakunya. Motif ini terkait dengan alasan

dasar yang menggerakkan seseorang mau melakukan sesuatu. Alfred Schuzt membagi motif individu menjadi dua, yaitu motif karena (*because motives*) dan motif untuk (*in order to motives*). Diketahui dari proses wawancara, motif peserta pertukaran mahasiswa merdeka mengikuti program ini adalah sebagai berikut:

a. Motif “Karena” (*because motives*)

Motif karena merupakan motif yang berusaha untuk menjelaskan mengenai pengalaman masa lalu dari individu, karena memiliki orientasi pada masa lalu. Schutz menyatakan bahwa tindakan subjektif individu tidak muncul begitu saja, tapi melalui proses panjang yang melibatkan pertimbangan terhadap kondisi ekonomi, sosial, budaya, norma, agama dan tingkat dasar kemampuan sendiri. Artinya, sebelum memiliki motif bertujuan, sebuah tindakan diambil karena adanya sebuah alasan.

Berdasarkan pandangan ini, maka ditemukan bahwa motif karena yang dibangun oleh peserta PMM dalam mengikuti program ini adalah karena ingin menambah atau mendapatkan pengalaman baru (4/7 informan menyatakan hal ini). Motif selanjutnya adalah untuk mendapatkan pengetahuan baru dan

menambah wawasan mereka. Alasan yang berbeda dalam mengikuti program pertukaran mahasiswa yaitu karena menarik. Terdapat pandangan bahwa program ini merupakan program pemerintah yang baru sehingga sangat menarik untuk dicoba. Selain itu, imbalan atau *reward* yang didapatkan dari program tersebut.,

b. Motif “Untuk” (*in order to motives*)

Motif untuk merupakan motif yang berfokus pada menjelaskan maksud, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa yang akan datang atau masa depan. Adapun temuan dalam penelitian berdasarkan motif ini adalah untuk mendapatkan ilmu. Harapan ini kemudian disebutkan oleh informan bahwa harapan-harapan terkait mendapatkan ilmu telah tercapai, seperti harapan belajar tentang budaya, harapan dapat memahami materi yang dipelajari selama mengikuti program, dan mengakses pembelajaran tambahan dari google. Motif selanjutnya adalah untuk mendapatkan dampak positif, seperti berbagi metode belajar yang didapatkan selama melakukan perkuliahan. Berdasarkan temuan penelitian, harapan tersebut tercapai, salah satunya adalah hal-hal baru yang didapat, mendapat dukungan dari dosen. Selain itu, motif lainnya adalah

untuk mendapatkan imbalan berupa mendapatkan sertifikat, pengalaman belajar di kampus lain. Motif terakhir yang ditemukan adalah untuk dapat mengikuti PMM secara luring. Peserta pertukaran mahasiswa mengemukakan bahwa mereka berharap setelah mengikuti pertukaran mahasiswa merdeka adalah dapat menambah relasi pertemanan baru dan dapat mengikutinya lagi secara *offline* agar dapat merasakan pengalaman yang nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengalaman komunikasi antar budaya peserta pertukaran mahasiswa merdeka maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengalaman komunikasi dalam berdaptasi

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengalaman komunikasi yang dilalui oleh peserta PMM adalah adaptasi (meliputi mempelajari bahasa, berani untuk memulai komunikasi, dan membuka diri), membangun relasi (meliputi perkenalan langsung, perkenalan dengan bantuan media chat Whatsapp/Zoom, dan menawarkan

bantuan), penggunaan bahasa (meliputi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa), intensitas komunikasi (kegiatan-kegiatan tersebut meliputi tugas yang perlu dikerjakan bersama, adanya aktivitas di luar perkuliahan, dan kepentingan lainnya), serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi. faktor pendukung meliputi tujuan yang sama dan saling membutuhkan, aktif menanggapi, solidaritas dan persaudaraan. Sedangkan faktor penghambat meliputi dialek, latar belakang budaya dan bahasa, egois dan kurang kepedulian, serta perbedaan pemaknaan bahasa.

2. Motif Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka, motif dari peserta PMM adalah sebagai berikut. Motif “Karena” meliputi keinginan menambah atau mendapatkan pengalaman baru, menambah wawasan dan menarik. Sedangkan Motif “Untuk” meliputi motif untuk mendapatkan ilmu, untuk mendapatkan dampak positif, untuk mendapatkan imbalan berupa

mendapatkan sertifikat, pengalaman belajar di kampus lain dan Motif terakhir yang ditemukan adalah untuk dapat mengikuti PMM secara luring.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, K. (2013). *Persepsi Pemustaka Tentang Kinerja Pustakawan Pada Layanan Sirkulasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen* (Doctoral dissertation, Ilmu Perpustakaan).
- Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10).
- Angsori, M. L. (2019). Model komunikasi. Universitas Mitra Indonesia, Sistem Informasi.
- Aldiansyah, M. A. (2019). Strategi Beradaptasi Untuk Mahasiswa Perantauan Terhadap Lingkungan Baru.
- Arini, A. D. (2013). Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial sebagai Alat Komunikasi dan Interaksi pada Internet. *Skriptorium*, 2 (Nomor 1), 35–49.
- Azizah, A. R. A. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2).
- Bogdan, Robert dan Steven J Taylor. 1993. *Kualitatif –Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional
- Echo, P. (2021). Arti “Kampus Merdeka” dalam Kebijakan “Merdeka Belajar” pada Lingkup Perguruan Tinggi ala Mendikbud. Diperoleh dari doi.org/10.24127/arti-kampus-merdeka-dalam-kebijakan-merdeka-belajar-pada-lingkup-perguruan-tinggi-ala-mendikbud/
- Enifika, D. R., Bahari, Y., & Salim, I. (2020). Relasi sosial asosiatif dalam kelompok tani dewi ratih kecamatan mempawah hilir kelurahan terusan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(7).
- Farid, M., & Sos, M. (2018). *Fenomenologi: dalam penelitian ilmu sosial*. Prenada Media.....song
- Firdaus, D. W. (2017). *Pewarisan Nilai-nilai Historis dan Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat dalam Pembelajaran Sejarah*. *Jurnal artefak*, 4(2), 129-134.
- Guritno, A. L. (2018). *Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Dunia Hiburan Malam (Studi Deskriptif Tentang Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Jakarta Dalam Dunia Hiburan Malam Di Kota Surabaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian fenomenologi*. Batu: Literasi Nusantara
- Lagu, M. (2016). *Komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado*. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(3).
- Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya : Communication Between Cultures*. Salemba Humanika: Jakarta, 25
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media.
- Liliweri, D. A. (2019). *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*. Nusamedia.
- M. Iqbal Hasan, (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Penerbit Ghalia Indonesia

- : Jakarta
- Mannu, F. (2018). *Studi sosiologis tentang motif sebab dan motif tujuan modernisasi Uma Kalada di Desa Omba Rade, Kab.Sumba Barat Daya*. UKSW. 2 (1), 4-6
- Muhammad, A. (2007). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulasari, E. (2019). *Dialek Sosial Dalam Film Yowis Ben Karya Bayu Skak* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2015). Pemahaman kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai dasar jiwa nasionalisme.
- Oktaviani, Y. (2015). *Pengaruh Adaptasi Sosial Terhadap Integrasi Masyarakat Di Kelurahan Cikutra: studi deskriptif di Komplek Delima Cikutra dan Gang Sukarapih 3* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Panduan *Pertukaran Mahasiswa Merdeka*. (2021). Jakarta: Direktorat Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Puspitasari, D. (2018). *Pengaruh Terpaan Video Beauty Vlogger Di YouTube Terhadap Perilaku Imitasi Mahasiswi Dalam Merias Wajah (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang Angkatan 2013)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Rahman, A. (2016). Pengaruh bahasa daerah terhadap hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas 1 sd Inpres Maki Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur. *Alaudin: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 71-79.
- Riyantie, M., & Romli. (2021). *Pengalaman Komunikasi Penyintas Covid-19*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 18–23.
- Rolando, D. M., & Walidah, A. (2021). *Komunikasi Budaya Dalam Teater Dulmuluk Perspektif Dramaturgi Erving Goffman*. *KOMUNIKA*, 4(1), 33-48.
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. In Upu Hamzah (Ed.), *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Pustaka Ramadhan. Diperoleh dari <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.
- Sayu, J. A., Ibrahim, M. Y., & Budjang, G. (2013). Adaptasi Sosial Siswa Kelas X Pada Boarding School SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Setianingsih, E. S. (2015). Keterbukaan Diri Siswa (Self Disclosure). *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2).
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. Ar-ruzz media.
- Syabrina, R. A. N. (2018). *Efektivitas dan efisiensi komunikasi pada penyelenggaraan festival damar kurung gresik tahun 2017* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Tani, A. B. B., Andung, P. A., & Hana, F. T. (2019). *Pengalaman Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau di Kota Kupang*. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 8(2), 1418-1432.
- Tuasikal, R. F. (2001). Hubungan antara intensitas komunikasi interpersonal dengan agresivitas.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (1996). *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar (terjemahan)*. Bandung: Remaja Rosda

- Karya.
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2013). *Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3(2), 79-92.
- Winata, A., Chalik, A. A., & Syamsudin, C. (2014). *Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Mencapai Prestasi Akademik (Studi pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu)* (Doctoral dissertation, Universitas Bengkulu).
- Wiryanto. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar : Grasindo. Di Peroleh dari <https://books.google.co.id/books?id=QkBm4nO27r0C&printsec=frontcover&dq=QkBm4nO27r0C&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiCtbfYk3nAhVRaCsKHTHDCrEQ6AEIKDAA#v=onepage&q&f=false>